

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, RASIO  
KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO  
PERUSAHAAN CONSUMER GOODS  
DI BEI PERIODE  
2010-2015**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**DEDI SETIAWAN**

**2012310895**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2016**

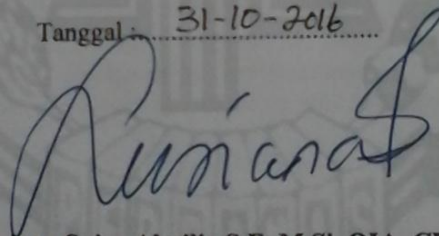
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dedi Setiawan  
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 05 April 1993  
N.I.M : 2012310895  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris,  
Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan  
Terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko  
Perusahaan *Consumer Goods* Di BEI Periode  
2010-2015

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

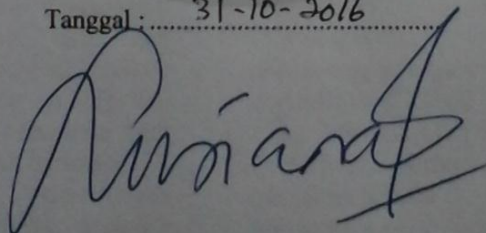
Tanggal : 31-10-2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 31-10-2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWANKOMISARIS,RASIO  
KEUANGAN DANUKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO  
PERUSAHAAN CONSUMER GOODS  
DI BEI PERIODE  
2010-2015**

**Dedi Setiawan**  
STIE Perbanas Surabaya  
E-mail : [2012310895@students.perbanas.ac.id](mailto:2012310895@students.perbanas.ac.id)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of the characteristics of the commissioners, financial ratios and the size of the company on the disclosure of enterprise risk management (ERM) on consumer goods companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2015. This study using purposive sampling method with a population of 222 companies and a sample of 37 companies. The implementation of ERM is measured by an index taking into account the eight dimensions of COSO ERM framework. Technical analysis used in this study is the normality test, the hypothesis F-statistic to test the effect together with a confidence level of 5% and using t-statistic to test the partial regression coefficient. The results showed that the risk management committee, leverage, a significant effect on the disclosure of ERM, while the board size, the proportion of independent board, education background commissioners, profitability, company size does not significantly influence the disclosure of ERM.*

**Keywords :** *risk management committee, board size, the proportion of independent board, education background commissioners, leverage, profitability, company size and disclosure of enterprise risk management (ERM)*

**PENDAHULUAN**

Semakin berkembangnya perubahan teknologi, globalisasi dan transaksi bisnis menyebabkan semakin tingginya tantangan untuk mengelola risiko yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan. dalam hal ini pengelolaan manajemen resiko yang baik dan terstruktur berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi (fraud) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Pada saat ini perbincangan mengenai manajemen risiko semakin hangat dalam dunia bisnis khususnya di Amerika Serikat, akibat runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena

kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron dan Worldcom membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Subramaniam, 2009). *committee of sponsoring of organization of the treadway commision (COSO)* yaitu sebagai komite yang dibentuk oleh inisiatif sektor swasta di Amerika Serikat dengan tujuan utama mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi, mengembangkan panduan "*International Control – Integrated Framework*" menjadi

“*enterprise risk management – Integrated Framework*” pada tahun 2004 yang merupakan konsep, pedoman dan arahan yang jelas dalam mengelola risiko.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010/2009 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian dan manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan terbaik dalam kondisi ketidakpastian tersebut.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan yang masuk dalam sektor Industri Barang Konsumsi/*Consumer Goods Industry*. dipilihnya perusahaan *Consumer Goods Industry* dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan yang sering dikonsumsi oleh konsumen. hal ini yang menyebabkan pangsa pasar produk *consumer goods industry* tidak hanya terbatas untuk kalangan tertentu seperti produk *industry* lain dengan segmen pasar menengah keatas atau menengah kebawah, sehingga *industry* ini mempunyai prospek yang baik dan dapat menjaga nilai perusahaan agar tetap baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris, rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. mengingat pentingnya peran dan fungsi pengungkapan manajemen risiko dan masih kurang konsistennya hasil penelitian mengenai manajemen risiko perusahaan di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitian. untuk itu penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko” (Studi Empiris terhadap perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015).

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Teori Stakeholder

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. *stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*. *stakeholder* merupakan pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu

Definisi *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan.

### Teori Sinyal

*Signaling theory* membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. *signalling theory* muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. oleh karena itu, untuk mengurangi asimetris informasi yang akan terjadi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki baik informasi keuangan maupun non keuangan. ketika diterapkan untuk praktik disclosure perusahaan, *signaling theory* mengusulkan bahwa teori tersebut umumnya bermanfaat bagi organisasi untuk mengungkapkan inisiatif dan praktik *corporate governance* yang baik sehingga menciptakan citra yang baik di pasar (Subramaniam, 2009).

## Risiko

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 142/PMK.010.2009 juga dijelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko bisnis merupakan risiko yang timbul ketika perusahaan menciptakan suatu keunggulan kompetitif dan menambah suatu nilai bagi para pemegang sahamnya.

## Manajemen Risiko

Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Yatim, 2009).

Semua entitas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai stakeholder. Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif.

Oleh karena itu, setiap perusahaan membutuhkan *enterprise risk management* (ERM) untuk mengurangi dan menangani setiap risiko perusahaan yang mungkin muncul. Elemen yang mendasari ERM, antara lain:

- Komitmen Chief Executive Officer (CEO)
- Kebijakan risiko dan misi perusahaan
- Laporan unit bisnis dan jajaran eksekutif
- Pengembangan kerangka kerja (*framework*) risiko
- Pengembangan bahasa risiko yang umum
- Teknik untuk mengidentifikasi risiko
- Perangkat untuk memperkirakan risiko

- Perangkat untuk melaporkan dan memonitor risiko
- Keterkaitan risiko pada pihak-pihak yang sesuai dan bertanggung jawab
- Keterkaitan risiko dengan fungsi keuangan dan pendanaan
- Identifikasi risiko dan perkiraan risiko ke strategi perusahaan yang terintegrasi

Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu (Meisaroh dan Lucyanda, 2011). Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Setyarini, 2011).

## Pengungkapan Manajemen Risiko/ *Enterprise Risk Management (ERM)*

Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis (Edo dan Luciana, 2013).

Dalam penelitian ini, pengungkapan berdasarkan dimensi COSO ERM Framework yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi dan pemantauan sesuai penelitian Desender (2010) dan Meisaroh

dan Lucyanda (2011).selain itu, perhitungan *item-item* menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan.

Setiap *item* akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total *item* pengungkapan sebanyak 108 item. informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

### **Komite Manajemen Risiko (KMR)**

Komite manajemen risiko didefinisikan sebagai sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan dan review pelaporan risiko perusahaan. semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan maka menjadi motivasi dan mendorong perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko.

Saat ini, keberadaan *risk management committee* dirasa sebagai sebuah pengawasan penting komite dewan (Subramaniam, 2009). secara umum, luas area tanggung jawab dari *risk management committee* adalah:

1. Menentukan strategi manajemen resiko organisasi;
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi;
3. Menilai pelaporan keuangan organisasi;
4. Memastikan bahwa organisasi patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Komite manajemen risiko (RMC) adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi. *risk management committee* bertanggungjawab kepada dewan komisaris dan membantu mereka dalam seluruh aspek pengawasan manajemen

risiko perusahaan (Alijoyo dan Zaini, 2004). tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan.

Selain itu, RMC yang terpisah dari komite audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

### **Ukuran Dewan komisaris**

Dalam *code of good corporate governance*, ukuran dan jumlah anggota dewan komisaris telah diatur sedemikian rupa. jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. dewan yang memiliki ukuran besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur yang memiliki kompeten, artinya ukuran dewan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi.

Jika jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit mungkin akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap pengambilan keputusan yang diambil direksi juga akan rendah (Setyarini, 2011). Di Indonesia untuk perusahaan go public tertera dalam peraturan Bapepam-LK No.Kep-716//BL/2012 yang menyatakan jumlah anggota dewan komisaris penyelenggara dana perlindungan pemodal paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang komisaris dan satu diantaranya adalah komisaris utama.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Peraturan mengenai Komisaris Independen di Indonesia sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2006. komisaris independen ini dapat disebut sebagai komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi. pihak terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Keputusan Direksi No : Kep-305/BEJ/07-2004 di dalam Pencatatan Efek No. 1-A : tentang ketentuan umum pencatatan saham dan efek yang bersifat ekuitas dibursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

### **Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

Tugas dewan komisaris diantaranya adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, dan mengawasi pelaksanaan sertakerja perusahaan. latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang manajemen risiko dalam suatu perusahaan. sehingga dibutuhkan seorang komisaris yang memiliki kemampuan dan insting bisnis yang sangat baik.

### **Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan aktiva perusahaan dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap. *leverage* (jumlah utang

jangka panjang), *leverage* yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Amran, 2009). berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran 2009). formula yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio*, menurut Endrian (2010) yaitu :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (Hutang)}}{\text{Total aset}}$$

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan definisi tingkat profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. sehingga laba yang dihasilkan dari penjualan dapat diinvestasikan. tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan untuk memperoleh keuangan.

Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. rumus untuk menghitung profitabilitas :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

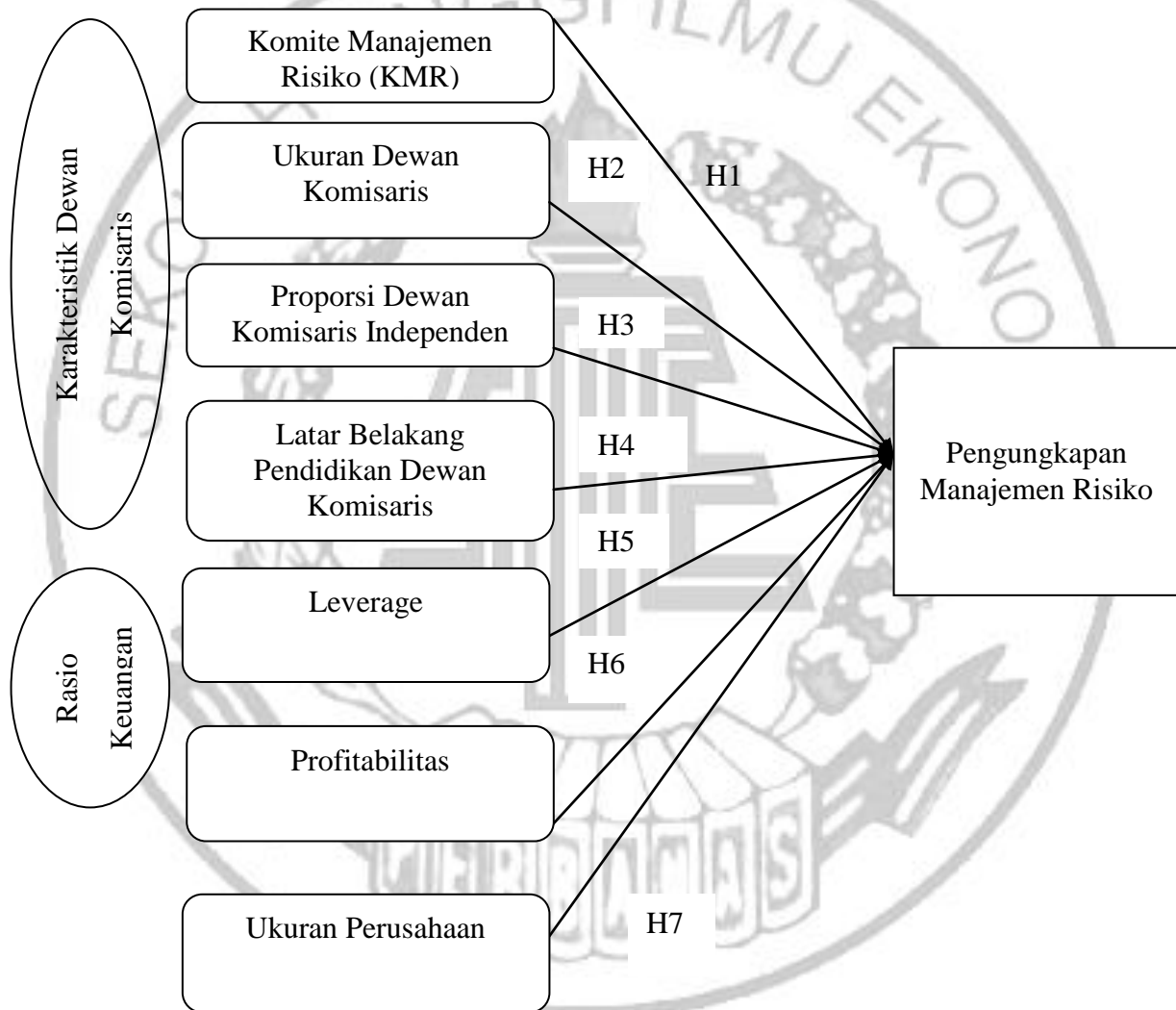
### **Ukuran Perusahaan**

Perusahaan besar lebih cenderung menggunakan sumber daya internal yang dimiliki dari pada menggunakan utang untuk aktivitas operasinya. ukuran suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari total

aset, penjualan, tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar. Menurut undang-undang Republik Indonesia no. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil menyatakan bahwa kriteria usaha kecil atau perusahaan kecil memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan. perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu

semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran, 2009).

Untuk memperjelas bagaimana pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko maka berikut akan digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2

KERANGKAPEMIKIRAN



– **Pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

**Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Frekuensi rapat komite manajemen risiko merupakan sumber yang penting untuk menciptakan efektivitas dari komite manajemen risiko itu sendiri (Setyarini, 2011). pada frekuensi rapat komite manajemen risiko adalah tepat mengingat frekuensi rapat komite manajemen risiko secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara dewan komisaris maupun direksi dalam fungsinya sebagai *internal control* (seperti *risk management committee*) dan menjadikan dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya. frekuensi dari rapat dewan beserta komite manajemen risiko menjadikan sebuah dewan lebih aktif (Setyarini, 2011).

Alasan dengan adanya penelitian yang signifikan mengenai komite manajemen risiko tersebut diantaranya adalah mereka sangat menyadari bahwa perusahaan besar menjadi sorotan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga penyelenggaraan KMR merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. disisi lain, perusahaan besar memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan cenderung menyelenggarakan KMR dengan tujuan untuk melindungi aset tersebut dengan pengelolaan risiko yang lebih baik (Wahyuni dan Harto, 2012)

**Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Jumlah dewan komisaris merefleksikan keragaman, keluasan sumber daya dan kemampuan sehingga meningkatkan efektivitas pengawasan. jumlah dewan komisaris biasanya berbanding lurus dengan ukuran perusahaan. perusahaan besar akan memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih banyak karena perusahaan besar memiliki kompleksitas yang lebih besar

pula. jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko. selain itu, jumlah dewan komisaris yang banyak juga menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Jatiningrum, 2011).

**Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Komposisi dewan komisaris yang didominasi oleh komisaris independen menjadi signal mengenai efektivitas sistem pengendalian di perusahaan. komposisi dewan komisaris dapat digunakan sebagai sarana pensignalan karena memenuhi dua kriteria signal, yaitu dapat diobservasi, dan mahal atau sulit diimitasi. komposisi dan latar belakang dewan komisaris dapat diobservasi karena diungkapkan dalam laporan tahunan bagian tata kelola perusahaan.

Komposisi dewan komisaris juga menjadi signal yang tidak mudah ditiru karena komisaris independen memiliki reputasi sebagai tenaga ahli dalam pembuatan keputusan dan mereka diasumsikan enggan bergabung dengan perusahaan yang berkualitas rendah karena akan merusak reputasi mereka. komisaris independen diharapkan dapat memonitor dan memberikan saran-saran yang dapat membantu perusahaan menghadapi tantangan dan risiko. komisaris independen dapat mengarahkan upaya manajemen dalam menghadapi risiko dan memberikan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas kepada publik.

**Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Tugas dewan komisaris diantaranya adalah menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, dan mengawasi pelaksanaannya serta kinerja perusahaan. Kurniawati (2013) menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan anggota

dewan komisaris akan mempengaruhi keputusan dan masukan yang akan diberikan kepada dewan direksi.

Latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang manajemen risiko dalam suatu perusahaan. sehingga dapat dibutuhkan seorang komisaris yang memiliki kemampuan pendidikan dan insting bisnis yang bagus dalam menghadapi tantangan serta memberikan pengungkapan manajemen risiko kepada publik.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Perseroan yang memiliki proporsi utang jangka panjang yang besar maka memiliki risiko keuangan yang lebih besar pula (Subramaniam, 2009). semakin lama jatuh tempo utang semakin besar pula risiko tidak dikembalikan atau perubahan kondisi selama jangka waktu utang. hal ini akan mendorong pemberi pinjaman meminta pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang lebih baik agar dana yang mereka pinjamkan dapat dikembalikan pada saat jatuh tempo.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, 2009).

Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi di bandingkan struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran, 2009). *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. menurut teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran, 2009). (Kumalasari dkk, 2014) menyatakan bahwa pengukuran tingkat *leverage* memiliki nilai signifikan

sebesar 0,022 ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. dikarenakan kreditur membutuhkan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. semakin tinggi *institutional investor* maka akan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut dan mengurangi biaya keagenan. perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan investor terhadap pengelola perusahaan.

Kumalasari dkk (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,029 ( $\text{sig} < 0,05$ ) dan *Unstandardized Coefficient B* sebesar 0,587. semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan untuk menunjukkan kepada stakeholder mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal didalam perusahaannya.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, 2009). perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan *monitoring*. perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance*

dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil.

Syifa, (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar industri tersebut maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Andarini dan Januarti (2012) membuktikan bahwa pada perusahaan *go public* Indonesia, ukuran perusahaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan *risk management committee*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Kualifikasi Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data laporan tahunan serta laporan keuangan terdapat di IDX dan data karakteristik dewan komisaris, rasio keuangan dan ukuran perusahaan terdapat dalam laporan tahunan. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Kelengkapan informasi merupakan hal penting yang harus diidentifikasi pada penelitian ini.

### **Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dengan mengambil data di perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data sekunder ini berupa data dewan komisaris, Rasio keuangan dan Ukuran Perusahaan pada tahun 2010-2015. Data dewan komisaris, rasio keuangan dan ukuran perusahaan ditabulasi melalui informasi dari IDX.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis konten. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang dipublikasikan oleh [idx.co.id](http://idx.co.id) dalam bentuk Ringkasan Kinerja

Perusahaan dan Laporan Tahunan yang dipublikasi dan di download pada masing-masing web di perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mentabulasi nama-nama perusahaan, variabel independen dan variabel dependen. Nama-nama Perusahaan secara keseluruhan diidentifikasi dan ditabulasi menjadi database untuk dicocokkan kesamaan nama. Pengecekan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangannya di website Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
2. Perusahaan *Consumer Goods* memiliki variabel yang terkait dengan penelitian antara lain komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan
3. Mempublikasikan laporan perusahaan dari tahun 2010 hingga 2015

### **Variabel Penelitian**

Penentuan variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen berdasarkan landasan teori dan hipotesis yang melandasi penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Variabel terikat/dependen (Y2) adalah Pengungkapan manajemen Risiko.
2. Variabel bebas/independen (X1) adalah komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

### **Definisi Operasional Variabel**

Pengungkapan manajemen risiko jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan terkait dengan

informasi yang ada dalam laporan keuangan maupun informasi tambahan terkait dengan ketidakpastian berupa risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan. dengan adanya teori *stakeholder, agency theory, signalling theory* perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang ada diperusahaan. dengan mengungkapkan resiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para stakeholder. dimensi yang dapat diukur dalam manajemen risiko yaitu tingkat kemungkinan atau frekuensi dampak terhadap manajemen risiko. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item luas pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) yaitu:

- 1) Lingkungan Internal,
- 2) Penetapan Tujuan,
- 3) Identifikasi kejadian,
- 4) Penilaian risiko,
- 5) Respon atas risiko,
- 6) Kegiatan Pengawasan,
- 7) Informasi dan Komunikasi,
- 8) Pemantauan.

Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Rumus untuk menghitung sebagai berikut :

Persentase pengungkapan risiko =

$$\frac{\text{Jmlh Pengungkapan Risiko Perusahaan}}{\text{Total Jenis Risiko (108)}}$$

### **Komite Manajemen Risiko (KMR)**

Keefektifan kinerja komite manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh frekuensi rapat, frekuensi rapat yang tinggi diasumsikan dapat menghasilkan monitoring yang lebih baik. dalam penelitian ini, komite manajemen risiko yang dimaksud adalah yang menjadi satu

dengan komite audit. frekuensi rapat komite manajemen risiko diukur dengan menjumlahkan rapat yang diselenggarakan selama satu tahun. variabel KMR diukur dengan menggunakan banyaknya frekuensi rapat komite manajemen risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi nilai satu (1) dan sebaliknya jika tidak adanya frekuensi rapat komite manajemen risiko akan diberi nilai dua (2).

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah total anggota dari dewan komisaris (Subramaniam, 2009).

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Total Dewan Komisaris}$$

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Variabel komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Sanusi, 2012)

Proporsi Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### **Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

Dewan komisaris yang efektif dapat memberikan fungsi pengawasan yang baik untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam rangka menyalurkan kepentingan manajer dan pemegang saham. latar belakang pendidikan ini diukur dengan variabel dummy, dimana jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan formal pada bidang ekonomi atau bisnis diberi kode satu (1), selain ekonomi atau bisnis diberi kode (2).

### **Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan aktiva perusahaan dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap. formula yang

digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio*, menurut Endrian (2010) yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (Hutang)}}{\text{Total aset}}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. Rumus untuk menghitung profitabilitas :

$$\text{ReturnOnAsset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal yang diukur menggunakan total *asset* pengukuran ukuran perusahaan (*size*) dengan menggunakan proksi *log* normal total aset yang dimiliki perusahaan untuk menjaga normalitas data (Hoyt dan Liebenberg, 2006).

Ukuran Perusahaan (*Size*) =  $\ln$  total aset perusahaan

### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Berikut persamaan regresinya :

$$\begin{aligned} \text{MR} &= \alpha + \beta_1 (\text{RMC}) + \beta_2 \\ &(\text{BOARDSIZE}) + \beta_3 \\ &(\text{NONEXECDIR}) + \beta_4 \\ &(\text{DIDIK}) + \beta_5 (\text{LEV}) + \beta_6 \\ &(\text{PROFIT}) + \beta_7(\text{SIZE}) + e \end{aligned}$$

Keterangan:

- MR = Manajemen Risiko yang diukur dengan menggunakan *Enterprise Risk Management agregat* yang diadopsi dari kerangka COSO-ERM
- $\alpha$  = Konstanta
- RMC = Komite Manajemen Risiko
- BOARDSIZE = Ukuran Dewan Komisaris
- NONEXECDIR = Proporsi Komisaris Independen
- DIDIK = Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris
- LEV = *Leverage*
- PROFIT = Profitabilitas
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- e = Standarderror

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang akan menghasilkan nilai kemungkinan yang valid jika terpenuhinya asumsi klasik regresi oleh model statistik yang teruji terlebih dahulu melalui:

### Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari Kolmogorov-Smirnov (K-S) z statistik. Jika probabilitas z statistik lebih besar dari 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan secara menyeluruh pada variabel yang dipergunakan. variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif

### Pengungkapan Manajemen Risiko

Variabel dependen pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menggunakan proksi dimensi COSO ERM Framework dengan kriteria 108

pengungkapan sesuai penelitian sebelumnya oleh Desender (2007) dan Meisaroh, Lucyanda (2011). nilai rata-rata pengungkapan ERM sebesar 0,54 atau 54%. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini telah mengadopsi COSO ERM Framework dan menerapkan manajemen risiko perusahaan serta mengungkapkan secara konsisten dalam laporan tahunannya selama periode 2010 hingga 2015. sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,113 atau berkisar 11,3% jauh di bawah nilai rata-rata sebesar 54%. hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum pengungkapan ERM sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata.

### Komite Manajemen Risiko

Variabel independen komite manajemen risiko (RMC) diproksikan dengan variabel dummy yaitu nilai satu untuk perusahaan yang mengungkapkan dalam laporan tahunan dan nilai dua untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan adanya frekuensi rapat komite manajemen risiko yang memiliki komite manajemen risiko tergabung dengan komite audit. nilai rata-

**Tabel 4.1 Analisis Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MR	222	0	1	.54	.113
RMC	222	1	2	1.41	.494
BOARDSIZE	222	1	8	2.56	1.651
NONEXECDIR	222	0	3	.68	.322
DIDIK	222	1	2	1.77	.422
LEV	222	0	9622	406.41	1370.077
PROFIT	222	0	9996	390.60	1553.724
SIZE	222	13	34	20.82	5.133
Valid N (listwise)	222				

Sumber data: Lampiran 10

rata komite manajemen risiko (RMC) sebesar 1,41 atau 141% dari tingkat pengungkapan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. menunjukkan bahwa mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki frekuensi rapat komite manajemen resiko. semakin banyak rapat yang dilaksanakan akan semakin bertambah baik dan sebaliknya jika rapat komite manajemen resiko semakin sedikit dilaksanakan maka semakin tidak baik.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Variabel independen ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) menggunakan jumlah total anggota dari dewan komisaris yaitu ukuran dewan komisaris sama dengan total dewan komisaris. ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,56 atau berkisar 256% sampel dalam penelitian ini merupakan total dewan komisaris. sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,651 atau 165,1% dibawah nilai rata-rata sebesar 256%. hal ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum ukuran dewan komisaris masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata ukuran dewan komisaris.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Variabel independen proporsi dewan komisaris independen (NONEXECDIR) diperoleh dari jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT. Akasha Wira Internasional yang memiliki 5 komisaris independen dari 2 dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada tahun 2013. sedangkan nilai maksimum sebesar 0,03

diperoleh dari PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. dengan 1 komisaris independen dari 2 dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada tahun 2010. nilai rata-rata (NONEXECDIR) sebesar 0,68 atau 68% yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi yang disyaratkan oleh

Bapepam untuk jumlah komisaris independen yaitu sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota dan nilai standar deviasi NONEXECDIR sendiri adalah sebesar 0,322. nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata. hal ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum dewan komisaris independen rendah.

### **Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris**

Variabel independen latar belakang pendidikan dewan komisaris (DIDIK) diprosikan dengan menggunakan variabel dummy yaitu nilai satu untuk dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan formal pada bidang ekonomi atau bisnis dan nilai dua untuk selain ekonomi atau bisnis. nilai rata-rata latar belakang pendidikan dewan komisaris (DIDIK) sebesar 1,77 atau 177%. hal ini untuk memastikan bahwa mereka mampu untuk memberikan pengungkapan yang baik terhadap pemegang saham dan publik.

### **Leverage**

Variabel independen leverage (LEV) diperoleh dari total kewajiban (hutang) dibagi dengan total aset dalam suatu perusahaan. leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang ada dalam perusahaan pada tahun 2010.

sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9622 diperoleh dari PT. Mayora Indah Tbk yang ada dalam perusahaan pada tahun 2010.

Nilai rata-rata (LEV) sebesar 406,41 atau 40,64% dan nilai standar deviasi LEV sendiri adalah sebesar 1370,077. nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum leverage tinggi.

### Profitabilitas

Variabel independen profitabilitas (PROFIT) diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset dalam suatu perusahaan. profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2010. sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9996 diperoleh dari PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2015 . nilai rata-rata PROFIT sebesar 390,60 atau 39% dan nilai standar deviasi PROFIT sendiri adalah sebesar 1553,724. nilai standar deviasi diatas nilai rata-rata. hal ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dan nilai minimum profitabilitas tinggi.

### Ukuran Perusahaan

Variabel independen ukuran

perusahaan (SIZE) diproksikan menggunakan Ln total aset perusahaan sama dengan ukuran perusahaan. ukuran perusahaan perusahaan menunjukkan nilai rata-rata. sebesar 20,82 atau berkisar 2% . hal ini menggambarkan bahwa lebih dari 50% sampel dalam penelitian merupakan total aset perusahaan. sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5,133 atau 513% dibawah nilai rata-rata sebesar 20,82%. hal ini menggambarkan bahwa kesenjangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum ukuran perusahaan cukup tinggi bila dibandingkan dengan nilai rata-rata.

Tabel 4 merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Data awal yang digunakan berjumlah 222 data, dilakukan pengolahan dengan SPSS dan didapatkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal. Berikut hasil uji normalitas:

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan pengujian statistik Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.2, didapatkan hasil Asymp. Sig.0,646. menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,646 > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, dan dapat dikatakan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		222
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10724315
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.646

Sumber: Lampiran 10.



## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel komite manajemen risiko terhadap pengungkapan ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,041 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu komite manajemen risiko akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 0,041. Nilai t hitung sebesar -2.492 dengan signifikansi sebesar 0,013. dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hal ini berarti bahwa komite manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dengan demikian hipotesis alternatif 1 yang menyatakan bahwa interaksi antara komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM diterima. Dalam penelitian ini, komite manajemen risiko yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM adalah komite terpisah dari audit dan berdiri sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Subramaniam (2009), yang menyatakan bahwa komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC). dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan dan pengendalian internal serta manajemen risiko perusahaan.

### **Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,010 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 0,010 nilai t

hitung sebesar 1.957 dengan signifikansi sebesar 0,052. dengan nilai signifikansi di atas 0,05 maka hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dengan demikian hipotesis alternatif 2 yang menyatakan bahwa interaksi antara ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM tidak diterima. dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan efektifitas pengawasan, dewan komisaris memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ramadhani dkk (2015), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. dewan yang memiliki ukuran besar mendapat kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur yang memiliki kompetensi, artinya ukuran dewan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi.

### **Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,029 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 0,029 dengan nilai t hitung sebesar 1,167 dengan signifikansi sebesar 0,244. dengan nilai signifikansi di atas 0,05 maka hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dengan demikian hipotesis alternatif 3 yang menyatakan bahwa interaksi antara proporsi dewan komisaris

independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM tidak diterima. dalam penelitian ini, dewan komisaris independen memiliki reputasi sebagai tenaga ahli dalam membuat keputusan sehingga enggan bergabung dengan perusahaan yang berkualitas rendah sebabakan merusak dewan komisaris

independen, komisaris independen diharapkan dapat memonitor serta memberikan saran-saran yang dapat membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan dan resiko.

Komisaris independen dapat mengarahkan upaya manajemen dalam menghadapi resiko dan memberikan pengungkapan manajemen resiko. hasil penelitian ini mendukung penelitian Marhaeni dan Yanto (2015), yang menyatakan bahwa proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan.

### **Pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen resiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 0,000 dengan Nilai t hitung sebesar 1,167 dengan signifikansi sebesar 0,959. dengan nilai signifikansi di atas 0,05 maka hal ini berarti bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dengan demikian hipotesis alternatif 4 yang menyatakan bahwa interaksi antara latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pengungkapan ERM tidak diterima. dewan komisaris yang terdiri dari individu yang memiliki latar belakang akademis di bidang akuntansi ataupun keuangan akan memilih untuk mengungkapkan informasi lebih detail untuk meningkatkan citra perusahaan dan kredibilitas tim manajemen. dikarenakan dewan komisaris dengan pendidikan akuntansi maupun keuangan memiliki variasi ide dan strategi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suhardjanto (2010), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris akan mempengaruhi keputusan dan masukan yang akan diberikan kepada dewan direksi. latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang manajemen resiko dalam suatu perusahaan.

### **Pengaruh leverage terhadap pengungkapan manajemen resiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel Leverage terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,131E5 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 1,131E5 dengan Nilai t hitung sebesar -1,971 dengan signifikansi sebesar -0,050. Dengan nilai signifikansi sama dengan 0,05 maka hal ini berarti bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis alternatif 5 yang menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM diterima.

leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya sebagai pembiayaan investasi. semakin besar jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai investasi, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung lebih spekulatif dan berisiko. sehingga hutang memiliki

kekuatan yang lebih besar atas struktur keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sudarmaji dan Sularto (2007), yang menyatakan bahwa seiring dengan tuntutan kreditur terhadap informasi tersebut maka perusahaan akan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi akan melakukan pengungkapan manajemen resiko

### **Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen resiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel Profitabilitas terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,860E6 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 4,860E6 dengan Nilai t hitung sebesar 0,971 dengan signifikansi sebesar 0,333. Dengan nilai signifikansi diatas 0,05 maka hal ini berarti bahwa profitabilitas resiko tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Dengan demikian hipotesis alternatif 6 yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM tidak diterima. Profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan resiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. Perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi resiko yang mereka hadapi karena takut akan terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan investor terhadap pengelola perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kumalasari dkk (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan. cara menilai profitabilitas perusahaan sangat tergantung pada laba dan aktivitas atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* sesudah pajak dengan modal sendiri

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko**

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap ERM menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,002 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan ERM sebesar 0,002 dengan nilai t hitung sebesar -1,196 dengan signifikansi sebesar 0,233.

Dengan nilai signifikansi diatas 0,05 maka hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ERM. Dengan demikian hipotesis alternatif 7 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ERM tidak diterima.

Perusahaan besar juga memungkinkan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. perusahaan besar lebih mungkin untuk terlibat dalam *enterprise risk management* karena kompleksitas mereka relatif tinggi, fakta bahwa mereka menghadapi resiko yang lebih luas dan institusional ukuran yang memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi *enterprise risk management*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anisa (2012), hal ini mengakibatkan pengungkapan resiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris, rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen resiko. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan manajemen resiko. sedangkan leverage dan komite manajemen resiko berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sesuai dengan kriteria sampel dengan 222 jumlah sampel data perusahaan sektor barang konsumsi. alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji F dan uji regresi linier berganda dengan software SPSS 16 for windows. setelah dilakukan analisis maka didapatkan kesimpulan, keterbatasan, implikasi serta saran bagi peneliti selanjutnya apabila akan meneliti dengan topik yang sama.

Keterbatasan penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis dengan model regresi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $\text{adjusted } R^2$ ) yang relatif rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat digunakan sebagai variabel prediksi terhadap variabel dependen.
2. Data dalam laporan keuangan tahunan mengenai latar belakang pendidikan dewan komisaris diantaranya tidak mengungkapkan pendidikan formal yang diperolehnya.

Melihat keterbatasan yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, antara lain :

1. Untuk memperbaiki nilai koefisien determinasi ( $\text{adjusted } R^2$ ) yang diperoleh penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen resiko.
2. Penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian atau dengan membandingkan tingkat kepatuhan setiap sektor industri dalam pelaporan manajemen resiko.

## DAFTAR RUJUKAN

Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan di BEI tahun 2010)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Alijoyo, Antonius, Subarto

Zaini.2004. *Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.

Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin and B. C. H. Mohd. Hassan. 2009. "Risk reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Report". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.

Andarini, P., & Januarti, I. (2012). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 83-99.

Bates, E. William and Robert J. Leclerc. 2009. "Boards of Directors and Risk Committees". *The Corporate Governance Advisor*, Vol.17, No.6.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).(2004). *Enterprise Risk Management – Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. September 2004. New York: AICPA. [http://www.coso.org/documents/coso\\_erm\\_executivesummary.pdf](http://www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf). Diakses 08 Agustus 2012.

- Chen, L., A. Kilgore, dan R. Radich. 2009. Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500. *Managerial Auditing Journal*, 24(5), 475-493.
- Desender, Kurt. 2007. On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*
- Desender, kurt., and Lafuente, Esteban. 2009. "The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management". *Paper*. Oktober 2009.
- Endrian, Wahyu. 2010. "Belajar Studi kelayakan Usaha" <http://belajarstudikelayakan.blogspot.com/2011>. Diakses tanggal 14 Oktober 2011
- Edo Bangkit, Luciana Spica Almilia., 2013, Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, Maret 2013 Halaman 1 – 19, STIE Perbanas, Surabaya.
- Enterprise Risk Management – Integrated Framework*". <http://coso.org>,
- Wahyuni, T., & Harto, P. (2012). Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi kasus pada perusahaan yang Listing di BEI periode 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 555-566. Volume 2 Nomor 3 Tahun 2013, Halaman 1 ISSN.
- Hoyt, Robert E., dan Liebenberg, A. P. 2006. "The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry". University of Georgia. Working Paper----- -- (2010). "The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry". *Journal of Risk and Insurance, Forthcoming*, [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1440947](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1440947). Diakses 02 November 2012
- <Http://ssrn.com/abstract=1025982>
- Jatiningrum, Citrawati. (2011). "Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM)." *Jurnal Akuntansi*
- Kep-305/BEJ/07-2004, tentang Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham
- Kep-339/BEJ/07-2001, Peraturan Komisaris Independen pada Perusahaan
- Kep-716//BL/2012, Tentang jumlah anggota Dewan Komisaris Penyelenggara Dana
- Komite manajemen risiko, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Kumalasari, M., Subowo, S., & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).
- Layyinatasy, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di

- Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Marhaeni, Tiyas; Yanto, Heri. Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, [S.L.], V. 4, N. 4, Nov. 2015. ISSN 2252-6765.
- Meizaroh dan Lucyanda, J., 2011, Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management, Simposium Nasional Akuntansi 14. Banda Aceh.
- Ramadhani, N., Sari, R. N., & Darlis, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahan (Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar pada BEI indeks KOMPAS 100 Tahun 2010 sd 2012). *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 4(1), 18-32. *Role of The Board of Directors*". Diakses Research: Theories and Methods, Spiramus, London, pp. 55-82.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Lverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil)*, Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007, Vol 2, ISSN 1858-2559
- Suhardjanto, Djoko. 2010. —Pengungkapan Risiko Finansial dan Tata Kelola Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 15, No.1, Hal. 105-118.
- Subramaniam, Nava; Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. "Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan dan Pembentukan Komite Manajemen Risiko di Perusahaan-perusahaan Australia." *Jurnal Audit Manajerial* Vol.24, No.4.
- Setyarini, Yudiati I., 2011, Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *risk management committee*, Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Sanusi, Zuraidah, Normah Omar and Nurul Aini Roosle., 2012, *International Conference On Corporate Governance*, India.
- Yatim, Puan. 2009. " *Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko pada Perusahaan Listing di Malaysia*." *Jurnal Akuntansi* Vol 8 No.1, 19-36.